

## **PACMAN *NEW GENERATION*: SEBUAH TRANSFORMASI NEGOSIASI? PEMULIHAN CITRA KOMUNITAS SUPORTER DALAM DINAMIKA LINGKUNGAN MADRASAH**

**Muhammad Bintang Nugraha**

(Universitas Negeri Surabaya), [muhammadnugraha22031@mhs.unesa.ac.id](mailto:muhammadnugraha22031@mhs.unesa.ac.id)

**Oksiana Jatiningsih**

(Universitas Negeri Surabaya), [oksianajatiningsih@unesa.ac.id](mailto:oksianajatiningsih@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap strategi yang digunakan oleh komunitas suporter Pacman Mansda di MAN Sidoarjo untuk membangun citra positif. Upaya ini dilakukan sebagai respons terhadap stereotip negatif yang menuding kelompok tersebut sebagai unit yang tidak disiplin dan mengganggu ketertiban madrasah secara signifikan. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap respons guru dari perspektif komunitas Pacman terhadap strategi yang dilakukan oleh komunitas Pacman dalam membangun citra komunitasnya. Menggunakan desain kualitatif studi kasus yang melibatkan pengurus dan anggota Pacman Mansda sebagai subjek utama. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil studi menunjukkan bahwa komunitas Pacman Mansda menggunakan strategi-strategi perbaikan citra yang dilakukan oleh individu anggota dan kolektif komunitas. Pacman mengadopsi tiga dari lima strategi Teori Perbaikan Citra Benoit: (1) *corrective action* (tindakan perbaikan), (2) *reducing offensiveness* (mengurangi kesan negatif), dan (3) *evasion of responsibility* (menghindari tanggung jawab). Strategi *denial* dan *mortification* tidak terimplementasi, yang disebabkan konsekuensi dari ketimpangan relasi kuasa antara guru dan siswa di lingkungan pendidikan. Bukti menunjukkan bahwa pihak madrasah lebih mempercayai tindakan nyata daripada permohonan maaf. Kesimpulan menegaskan bahwa transformasi perilaku yang nyata dan keterlibatan proaktif dalam kegiatan madrasah yang positif merupakan strategi paling efektif dalam merekonstruksi citra komunitas menjadi lebih konstruktif dan diterima.

**Kata Kunci:** Pacman Mansda, citra diri, suporter madrasah, stereotip, Benoit

### **Abstract**

*The purpose of this study is to uncover the strategies used by the Pacman Mansda supporter community at MAN Sidoarjo to build a positive image. This effort was made in response to negative stereotypes that accused the group as an undisciplined unit and significantly disrupted the order of the madrasah. This study also aims to uncover the responses of teachers from the Pacman community's perspective to the strategies used by the Pacman community in building its community image. Using a qualitative case study design involving Pacman Mansda administrators and members as the main subjects. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using systematic data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the Pacman Mansda community uses image improvement strategies carried out by individual members and the community collective. Pacman adopted three of the five strategies of Benoit's Image Improvement Theory: (1) *corrective action*, (2) *reducing offensiveness*, and (3) *evasion of responsibility*. The *denial* and *mortification* strategies were not implemented, which was due to the consequences of the unequal power relations between teachers and students in the educational environment. Evidence suggests that madrasahs place more value on concrete actions than on apologies. The conclusion confirms that concrete behavioral transformation and proactive involvement in positive madrasah activities are the most effective strategies for reconstructing a more constructive and acceptable community image.*

**Keywords:** Pacman Mansda, self-image, Islamic school supporters, stereotypes, Benoit

### **PENDAHULUAN**

Suporter merupakan bagian fundamental dari dunia olahraga. Kehadiran mereka berperan krusial sebagai pendongkrak semangat tim yang didukungnya ketika bertanding (Wijayanti dan Apriyadi, 2023). Tanpa dukungan vokal, pertandingan olahraga seringkali kehilangan dinamika dan warnanya. Dalam praktiknya, suporter mengekspresikan loyalitas mereka dengan bersorak, menyanyikan *yel-yel*, mengenakan atribut, dan

memberikan semangat (Taufik dan Firmansyah, 2024). Aktivitas ini menjadi bagian dari ekspresi loyalitas dan identitas kelompok. Selain dukungan emosional, kehadiran suporter juga berfungsi memberikan tekanan psikologis bagi tim lawan, yang secara langsung memengaruhi dinamika pertandingan.

Di balik peran krusial tersebut, komunitas suporter secara umum sering dianggap sebagai kelompok yang dicap negatif. Mereka rentan dilabeli sebagai kelompok yang tidak tertib, mengganggu, bahkan diasosiasikan

dengan tindakan anarkis dan kekacauan (Nidhomuddin dan Suryandari, 2021). Pandangan negatif ini diperkuat oleh pemberitaan media yang cenderung menyoroti insiden negatif seperti bentrok antarsuporter, kerusuhan, dan perilaku indisipliner, yang kemudian memperkuat persepsi masyarakat menjadi sebuah stereotip yang mengakar (Yulianti, 2023).

Dalam kenyataannya, stereotip yang melekat pada komunitas suporter tidak sepenuhnya benar. Beberapa komunitas suporter justru menunjukkan bahwa citra negatif itu dapat diubah. Contohnya adalah komunitas Bonek yang sebelumnya dikenal sebagai komunitas suporter yang anarkis. Dalam beberapa tahun terakhir, Bonek mulai berupaya untuk memperbaiki citranya. Mereka aktif dalam banyak kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk korban bencana, aksi bersih-bersih stadion, serta menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan damai (Nazri dan Tutiasri, 2022). Di sisi lain dalam penelitian Setyowati, Bonek Repackage upaya transformasi komunitas suporter Persebaya ke arah yang lebih tertib, inklusif, dan positif. Melalui peran koordinator lapangan serta kerja sama seluruh anggota, Bonek berkomitmen menciptakan budaya mendukung yang disiplin dengan prinsip *no ticket no game*, *Child-Friendly* ramah anak, bebas rasisme dengan menghapus *chant* dan sorakan rasis, serta aktif dalam kegiatan sosial, sehingga mampu menghapus citra negatif masa lalu dan membangun identitas baru yang lebih bermartabat (Setyowati, Yani dan Bayu, 2023). Langkah-langkah ini merupakan bentuk strategi untuk menunjukkan bahwa komunitas suporter tidak hanya identik dengan kelompok anarkis saja, tetapi mampu turut serta memberikan kontribusi positif di masyarakat. Contoh tersebut membuktikan bahwa stereotip bukan label yang selamanya disandang secara mutlak, namun hal tersebut dapat sedikit demi sedikit diubah melalui tindakan-tindakan positif.

Fenomena serupa dapat ditemukan dalam skala yang lebih kecil, yaitu pada komunitas suporter di lingkungan madrasah. Komunitas suporter madrasah sama seperti suporter pada umumnya, muncul atas dasar solidaritas dan tujuan yang sama dalam mendukung tim olahraga madrasah (Qudsi, Hamdi dan Syuhada, 2023). Keberadaan suporter madrasah berfungsi sebagai sarana pengembangan identitas, ekspresi diri, dan pembelajaran keterampilan sosial seperti kerja sama, kekompakan, dan solidaritas (Wahyudhi, Nasrullah dan Nugroho, 2023). Dukungan emosional yang mereka berikan melalui *chant* dan sorakan dapat meningkatkan semangat juang pemain (Aulia, 2025). Hal ini berakibat positif bagi tim yang mereka dukung bahkan memberikan tekanan pada tim lawan (Djuyandi, Siregar dan Muradi, 2021).

Dinamika lingkungan madrasah membuat komunitas suporter madrasah menghadapi tantangan spesifik berupa stereotip ganda yang datang dari guru atau pihak otoritas. Guru sering memiliki pandangan negatif terhadap siswa yang aktif dalam kegiatan non-akademik, menganggap mereka kurang fokus pada kegiatan belajar mengajar dan cenderung mengabaikan tugas (Gabriella dan Halim, 2024). Pandangan ini membentuk stereotip bahwa siswa yang aktif di komunitas suporter dinilai kurang baik dari sisi kedisiplinan dan pencapaian akademik dibandingkan siswa yang patuh pada norma akademik (Saputra *et al.*, 2025). Stereotip dari guru ini dapat berdampak serius pada kepercayaan diri, kondisi emosi, prestasi, dan partisipasi siswa di madrasah (Nailla, Pratama dan Yasin, 2024). Akibat dari dampak stereotip yang diterima, siswa berupaya melakukan perbaikan citra yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berupa upaya nyata dalam menunjukkan perubahan disiplin dan kepatuhan (Setiawan, 2024). Upaya perbaikan citra ini penting dilakukan, sebab citra diri yang baik berkaitan erat dengan semangat belajar dan hubungan sosial yang sehat di madrasah (Athi dan Khazanah, 2023).

Masalah ini dianalisis menggunakan lensa Teori Perbaikan Citra (*Image Repair Theory*) yang digagas oleh William L. Benoit. Ketika reputasi sebuah entitas kolektif terancam, upaya strategis untuk melakukan perbaikan citra (*image repair*) menjadi penting dan tidak terhindarkan/ Teori ini mengklasifikasikan lima kategori strategi utama yang dapat digunakan oleh aktor yang dituduh: *Denial* (Penyangkalan), *Evasion of Responsibility* (Penghindaran Tanggung Jawab), *Reducing Offensiveness* (Pengurangan Kesan Negatif), *Corrective Action* (Tindakan Perbaikan), dan *Mortification* (Permintaan Maaf Berlebihan). Kelima strategi Benoit memberikan alat analitis yang kuat untuk memahami bagaimana aktor berupaya menetralkan atau mengubah persepsi negatif (Benoit, 2015).

konteks penelitian ini yang berlatar dalam institusi pendidikan sangat dipengaruhi oleh ketimpangan relasi kuasa antara guru dan siswa. Penelitian ini mengindikasikan bahwa hanya tiga strategi yang tampak relevan dan efektif bagi Pacman, yaitu *Corrective Action*, *Reducing Offensiveness*, dan *Evasion of Responsibility*. Strategi *Denial* dan *Mortification* tidak ditemukan karena adanya preferensi pihak otoritas madrasah terhadap bukti tindakan nyata dengan perubahan perilaku dibandingkan dengan janji verbal atau penyangkalan. Oleh karena itu, penelitian ini berencana menganalisis praktik komunikasi Pacman Mansda melalui kerangka Teori Perbaikan Citra, dengan fokus pada strategi yang diimplementasikan dan diskrepansi strategi yang tidak digunakan akibat faktor relasi kuasa. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada

penemuan bahwa relasi kuasa di lingkungan pendidikan membatasi penggunaan strategi *denial* dan *mortification*.

Berangkat dari masalah tersebut, muncul sebuah pertanyaan yaitu bagaimana strategi yang dilakukan oleh Pacman untuk memperbaiki citra komunitasnya. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa panduan bagi komunitas siswa, khususnya suporter dalam menyusun strategi komunikasi yang efektif untuk memulihkan citra dan beradaptasi dalam tekanan stereotip. Penelitian ini menegaskan bahwa perubahan perilaku nyata dan keterlibatan proaktif dalam kegiatan positif adalah kunci fundamental dalam memulihkan reputasi komunitas siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam strategi yang dilakukan siswa anggota komunitas suporter Pacman Mansda dalam menghadapi stereotip yang diberikan oleh guru di lingkungan madrasah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, sudut pandang, dan dinamika sosial secara kontekstual (Sugiyono, 2023). Desain yang digunakan adalah studi kasus yang berupaya menyelidiki fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2017), dengan fokus pada komunitas Pacman Mansda yang menerima stereotip negatif dari sebagian guru dan upaya mereka membangun kembali citra positif sebagai komunitas suporter madrasah.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo yang beralamat di Jl. Stadion No. 2, Siwalanpanji, Buduran, Kabupaten Sidoarjo, karena di madrasah tersebut terdapat komunitas Pacman Mansda yang mengalami dan merespons stereotip dari guru. Waktu penelitian berlangsung dari Juli hingga Desember 2025, mencakup seluruh tahapan mulai dari penyusunan proposal, persiapan instrumen, pengurusan izin, pengumpulan data, analisis, penyusunan laporan, hingga revisi akhir.

Subjek penelitian adalah peserta didik MAN Sidoarjo yang menjadi pengurus dan anggota aktif komunitas Pacman Mansda periode 2024–2025. Penentuan informan dilakukan melalui *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif dalam komunitas, peran dalam penyusunan dan pelaksanaan kegiatan, pengalaman atau pengetahuan terkait stereotip guru, serta kesediaan untuk memberikan informasi secara terbuka (Sugiyono, 2023). Berdasarkan pertimbangan tersebut, diperoleh tujuh informan utama yang masing-masing memiliki peran berbeda dalam struktur komunitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Wawancara dilaksanakan pada 23 September 2025 melalui *forum group discussion* bersama tujuh anggota untuk memperoleh gambaran umum strategi komunitas, kemudian dilanjutkan dengan wawancara individual. Wawancara lanjutan dilakukan pada 3 Oktober, 6 Oktober, dan 28 November 2025 secara daring untuk memperdalam informasi, termasuk terkait respons guru atas perubahan yang dilakukan Pacman. Observasi partisipatif dilakukan saat latihan rutin pada 9 Oktober 2025 dan saat dukungan pada ajang Formasda *Cup* tanggal 12 Oktober 2025 guna mencermati kesesuaian antara praktik di lapangan dengan pernyataan informan. Dokumentasi dilakukan melalui penelaahan arsip, foto kegiatan, program kerja, serta rancangan yel-yel komunitas untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perancang, pengumpul, pelaksana, dan penganalisis data dengan dukungan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah agar proses penggalian data tetap terarah namun fleksibel (Sugiyono, 2023). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member check* untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan pengalaman informan, serta peer debriefing melalui diskusi dengan rekan sejawat dan dosen pembimbing guna meminimalkan bias dalam penafsiran data. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Huberman dan Miles, 2002). Data yang relevan diseleksi dan difokuskan sesuai tujuan penelitian dan teori pencitraan Benoit, kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, matriks, dan tabel untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar tema, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan secara hati-hati dan terus diverifikasi agar tetap valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pacman New Generation sebagai Bentuk Perubahan Citra**

Komunitas suporter Pacman Mansda menghadapi stigma negatif yang kuat dari pihak madrasah, khususnya guru, dengan stereotip seperti siswa yang gaduh, kerap bolos pelajaran, dan berperilaku berlebihan di tribun, yang diperburuk oleh insiden kerusuhan masa lalu yang dilakukan oleh Pacman tahun 2018.

Menghadapi tantangan tersebut, Pacman memiliki keinginan untuk berubah dan memperbaiki citra komunitasnya. Motivasi ini timbul atas perasaan malu yang muncul dari kesadaran bahwa tindakan indiscipliner

satu anggota berdampak langsung dan negatif pada identitas serta nama baik keseluruhan komunitas. Kesadaran ini ditunjukkan oleh salah satu anggota, yang merasa bahwa kesalahan individu memengaruhi citra kelompok “Aku baru sadar, ohh berarti kalau aku salah, sing kena bukan aku saja tapi Pacman.” (A, 13/09/25).

Kesadaran kolektif ini menghasilkan komitmen bersama untuk menciptakan Pacman *New Generation*. Konsep ini berfungsi sebagai slogan dan penanda pergeseran nilai internal dari budaya permisif generasi sebelumnya menuju kedisiplinan dan tanggung jawab moral kolektif. Ketua komunitas, menegaskan komitmen ini: “Sekarang malah kebalikannya. Kita sadar kalau kelakuan jelek, berarti nama Pacman jelek. Makanya di angkatan 47–48 kita bikin Pacman *New Generation*, supaya lebih baik dari sebelumnya.” (R, 13/09/25). Semangat ini dibawah oleh R, ketua Pacman yang memimpin Pacman di angkatan 47-48. Meskipun tidak diwujudkan dalam aturan tertulis formal, semangat *New Generation* ini menumbuhkan kontrol perilaku yang ketat di antara anggota untuk menjaga citra komunitas. Komitmen Pacman *New Generation* ini diaktualisasikan melalui serangkaian strategi yang dikategorikan dalam dua kelompok besar, yaitu melalui strategi individu anggota sebagai aktor, serta strategi yang dilakukan secara kolektif oleh komunitas.

### **Strategi Individu Anggota**

#### **Mengubah Kebiasaan Ramai Menjadi Lebih Tertib di Kelas**

Perubahan dimulai dari kesadaran reflektif atas perilaku masa lalu yang dinilai mengganggu dan memperkuat stigma negatif terhadap komunitas. Sadar bahwa kegaduhan individu berdampak pada reputasi kolektif, anggota mulai menahan diri dan membangun kontrol perilaku di ruang kelas. Seorang anggota menyatakan: “*Aku ngaku saja, kelas 10 itu aku masih bocah. Aku ikut-ikutan ramai sampai kelas sebelah terganggu. Itu titik pertama aku berpikir*” (R, 13/09/25). Kesadaran ini diperkuat oleh pernyataan lain yang menunjukkan adanya kewaspadaan terhadap label sosial: “*Ada anggota menyebut bahwa kalau di kelas, mereka sekarang lebih tenang karena kalau ramai, pasti langsung dicap Pacman*” (Y, 13/09/25). Kutipan tersebut menegaskan bahwa label sosial berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang memicu internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab.

#### **Menggunakan Strategi Komunikasi yang Rapi dan Kemampuan Negosiasi Kepada Guru**

Perubahan individu juga tercermin dalam strategi berkomunikasi dan bernegosiasi dengan guru, khususnya

ketika berhadapan dengan pihak madrasah terkait izin kegiatan. Pengalaman awal yang penuh tekanan justru membentuk kepekaan komunikasi yang lebih tertib dan strategis. Seorang pengurus mengungkapkan: “Dari situ saya belajar, kalau bicara kepada guru senior harus tenang dan runtut” (J, 13/09/25).

Kemampuan ini semakin berkembang pada aspek negosiasi, ketika terjadi penolakan dari pihak madrasah namun tetap dihadapi dengan sikap sopan dan persuasif. Salah satu anggota menyatakan: “Pernah saya minta izin, langsung ditolak. Tapi saya tetap sabar dan bilang pelan, ‘Baik, Bu. Tapi kalau pertandingannya sore, boleh ya Bu?’ Akhirnya beliau mau mempertimbangkan lagi” (R, 13/09/25). Kutipan ini menunjukkan adanya peralihan dari komunikasi reaktif menuju komunikasi terkontrol dan persuasif, yang mencerminkan kematangan emosional sekaligus strategi adaptif dalam membangun kepercayaan guru. Dengan demikian, komunikasi dan negosiasi tidak hanya menjadi alat administratif, tetapi juga instrumen penting dalam pemulihan citra komunitas Pacman di lingkungan madrasah.

#### **Menjadikan diri sebagai teladan bagi anggota lain**

Kesadaran sebagai figur yang dicontoh mendorong pengurus untuk lebih mengontrol diri dan sikap di hadapan anggota lainnya. Keteladanan menjadi strategi utama dalam membentuk budaya baru yang lebih tertib. Seorang pengurus menegaskan: “Kalau saya ikut ramai, adik-adik kelas justru semakin tidak terkontrol. Jadi saya harus memberi contoh” (R, 13/09/25). Pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan citra tidak dibangun melalui aturan formal, tetapi melalui praktik moral dan keteladanan yang membentuk kontrol sosial internal di dalam komunitas.

### **Strategi Kolektif Kelompok**

#### **Melakukan Briefing Sebelum Pertandingan**

Salah satu perubahan mendasar dalam pola dukungan Pacman adalah penerapan briefing sebelum pertandingan. *Briefing* menjadi ruang konsolidasi untuk menyamakan pemahaman tentang cara mendukung yang tertib, menghindari perilaku kasar, dan menjaga nama baik madrasah. Japin menegaskan, “Kita arahkan gerakan, diingatkan jangan rusuh atau berkata kasar, jangan mengejek madrasah lain” (J, 13/09/25).

Praktik ini diperkuat oleh korlap yang menggunakan kode tangan untuk mengatur jalannya dukungan: “Kalau saya angkat tangan artinya berhenti, kalau saya putar artinya ganti yel. Sekarang anak-anak sudah paham, jadi tidak perlu ribut lagi” (A, 03/10/25). *Briefing* bukan sekadar pengarahan teknis, tetapi menjadi sarana

penanaman nilai disiplin, kontrol diri, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga citra komunitas.

### **Menegur dan Mengeluarkan Anggota Yang Berbuat Rusuh di Tribun**

Pacman membangun mekanisme kontrol internal melalui sistem teguran terhadap anggota yang melanggar etika di tribun. Teguran dilakukan bertahap, mulai dari peringatan personal hingga penarikan sementara dari barisan. Reza menegaskan, “Kamu itu membawa nama Pacman. Kalau kamu jelek, berarti nama Pacman juga jelek” (R, 13/09/25).

Korlap juga menerapkan tindakan tegas terhadap perilaku tidak pantas: “Pernah ada yang teriak kasar, langsung saya tarik keluar. Kalau seperti itu, Pacman ikut jadi jelek semua” (A, 13/09/25). Bahkan, anggota yang pernah ditegur mengakui efek pembelajaran dari tindakan tersebut: “Saya sadar kalau salah sedikit saja, yang ikut jelek semuanya. Setelah itu saya janji berubah dan patuh pada korlap” (A, 28 November 2025). Praktik ini menunjukkan terbentuknya kontrol sosial internal yang efektif dan berkelanjutan.

### **Menyasati Kebiasaan Bolos Melalui Mekanisme Izin Resmi Atasnama Futsal**

Kebiasaan bolos saat pertandingan menjadi salah satu sumber stigma terhadap Pacman. Pengalaman dipanggil BK dan rasa malu menjadi titik balik munculnya kesadaran kolektif untuk berubah. Reza mengungkapkan, “Waktu banyak yang cabut bareng dan dipanggil BK, saya sadar saya tidak bisa membiarkan ini terus terjadi” (R, 13/09/25). Pengalaman serupa dialami anggota lain yang mengakui dampak langsung terhadap citra komunitas “Dari situ Pacman dicap pembolos. Sakit, tapi saya sadar itu salah saya” (A, 13/09/25).

Sebagai solusi, Pacman kemudian menggunakan jalur izin resmi melalui kegiatan futsal dan pembina komunitas. “Kalau izin, masuknya lewat futsal, bukan atas nama Pacman” (A, 13/09/25), serta melalui pendataan resmi oleh pembina: “Sekarang keluar tetap pakai izin resmi lewat pembina, atasnama futsal” (R, 13/09/25). Strategi ini menunjukkan strategi kompromi dengan mengubah kebiasaan negatif menjadi praktik yang terkontrol dan diakui secara institusional.

### **Mengajak Guru Nonton Bareng Tim Madrasah yang Bertanding**

Melibatkan guru dalam kegiatan dukungan menjadi salah satu strategi simbolik untuk membangun legitimasi dan mengikis stigma negatif terhadap Pacman. Kehadiran guru dipahami sebagai bentuk pengakuan moral atas perubahan perilaku komunitas. Seorang pengurus menyatakan:

“Pernah kita ajak guru nonton. Awalnya ragu, tapi setelah lihat langsung, beliau bilang Pacman ternyata tertib” (R, 13/09/25). Dukungan juga datang dari guru-guru muda yang, meskipun tidak ikut bernyanyi, menunjukkan sikap suportif: “Guru muda kadang datang, tidak ikut nyanyi, tapi angkat tangan dan senyum” (J, 13/09/25).

Namun, hasil observasi partisipatif pada 12 Oktober 2025 tidak menemukan kehadiran guru di tribun, yang menunjukkan bahwa keterlibatan guru masih bersifat situasional dan belum konsisten. Hal ini menandakan bahwa dukungan dari pihak madrasah masih berada pada tahap awal dan perlu diperkuat melalui kontinuitas praktik positif komunitas.

### **Menerapkan Prinsip *No Joget Norak***

Larangan terhadap perilaku joget berlebihan di tribun lahir dari evaluasi internal atas tindakan yang dianggap melanggar norma kesopanan dan mencoreng citra komunitas di hadapan guru. Seorang pengurus mengungkapkan: “Ada yang joget TikTok di tribun, tidak pantas dilihat guru. Dari situ kita sepakat: no joget norak. Mendukung boleh, tapi harus sopan” (R, 03/10/25). Prinsip ini ditegaskan oleh koordinator lapangan: “Kalau ada yang joget TikTok di tribun, langsung saya larang. Dukungan tetap ramai, tapi terkontrol” (A, 13/09/25).

Kesepakatan tersebut bukan hanya menjadi aturan simbolik, tetapi telah diinternalisasi sebagai norma bersama. Hasil observasi pada 12 Oktober 2025 menunjukkan bahwa tidak ditemukan gestur berlebihan atau tarian yang tidak pantas. Dukungan tetap berlangsung meriah, namun tertib dan sesuai dengan etika lingkungan madrasah. Hal ini menandakan keberhasilan transformasi dari ekspresi bebas tak terkontrol menuju ekspresi yang disiplin dan bermartabat.

### **Memindahkan Tempat dan Waktu Latihan**

Strategi lain yang dilakukan Pacman adalah memindahkan lokasi latihan dari lingkungan madrasah ke ruang terbuka di luar area kelas serta menyesuaikan waktunya agar tidak mengganggu pembelajaran. Seorang informan menjelaskan: “Dulu latihan di aula, suaranya sampai mengganggu kelas lain. Sekarang kami pindah ke lapangan Rel supaya tidak mengganggu” (R, 13/09/25). Hal tersebut diperkuat dengan penyesuaian waktu latihan: “Latihan sekarang sepulang madrasah, jadi tidak mengganggu pelajaran” (R, 03/10/25).

Perubahan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menghormati ruang akademik dan menciptakan harmonisasi dengan lingkungan madrasah. Observasi pada 9 Oktober 2025 mengonfirmasi bahwa latihan di luar madrasah berlangsung lebih kondusif, tertib, dan tidak menimbulkan gangguan. Strategi ini berfungsi sebagai

wujud konkret tanggung jawab sosial komunitas serta memperkuat citra Pacman sebagai kelompok yang lebih dewasa dan terkontrol.

### **Menampilkan Yel-Yel Tanpa Kata-Kata Kasar**

Perubahan etika dukungan Pacman tampak dalam pembenahan yel-yel yang semula cenderung meniru gaya stadion menjadi *chant* yang sopan dan positif. Koordinator lapangan menghentikan *chant* yang bernada mengejek dengan menegaskan batasan etis tribun “Dulu ada yang bikin *chant* mirip suporter stadion, nadanya kayak ngejek. Aku langsung stop, bilang, ‘ini sekolahan lho.’” (A, 13/09/2025). Prinsip ini diperkuat oleh Humas yang selalu mengingatkan anggota untuk menghindari bahasa kasar dan provokatif: “Kita ingatkan jangan misuh-misuh, jangan ejek sekolah lain.” (J, 13/09/2025).

Divisi kreatif kemudian merumuskan standar yel-yel yang semangat sekaligus santun, sebagaimana ditegaskan: “Yel semangat tapi gak ada kata kasar.” (A, 13/09/2025), dan “Kompak, semangat tapi sopan.” (R, 13/09/2025). Dalam praktiknya, kreator *chant* juga melakukan revisi ketika ada anggota yang memasukkan lirik kasar: “Pernah ada yang nyelutuk *chant* ala stadion, agak kasar. Aku bilang, ‘rek, iki sekolah,’ terus liriknya tak revisi.” (Ar, 13/09/2025).

Dokumentasi kreatif Pacman menunjukkan yel-yel bertema semangat, sportivitas, dan loyalitas seperti “Kami datang lagi...”, “Kita kan jaga semangatmu...”, serta “Bersama kita raih juara”, tanpa ditemukannya diksi mengejek atau makian. Observasi pada 12 Oktober 2025 mengonfirmasi bahwa seluruh *chant* yang ditampilkan bersih dari kata kasar, dilakukan dengan gerakan kompak sesuai aba-aba korlap, dan tetap positif meski mendapat provokasi dari lawan. Dengan demikian, pembenahan yel-yel tidak hanya menjadi strategi estetika dukungan, tetapi juga instrumen pembentukan etika kolektif dan citra positif Pacman.

### **Menyelenggarakan Kegiatan Sosial Ramadan Bersama OSIS**

Kegiatan sosial Ramadan menjadi salah satu strategi Pacman dalam menampilkan citra baru sebagai komunitas yang peduli dan beretika. Aksi berbagi takjil dilakukan di sekitar madrasah dan Jembatan Jenggolo dengan memakai atribut resmi komunitas, sebagaimana dijelaskan: “Waktu Ramadan, kita bagi-bagi takjil... pakai atribut Pacman biar masyarakat juga tahu.” (R, 13/09/2025). Hal tersebut diperkuat oleh keterangan koordinator lapangan yang menyebut pelaksanaan dilakukan bersama OSIS: “Ramadan kemarin... kita bareng OSIS bagi takjil. Pak Idrus ikut ngawasi.” (A, 13/09/2025). Penggunaan atribut resmi dan keterlibatan guru pembina memberi legitimasi

moral sekaligus menunjukkan bahwa Pacman berupaya menampilkan diri sebagai komunitas yang bermartabat dan berkontribusi pada lingkungan.

Kerja sama dengan OSIS menjadi komponen penting strategi perubahan citra karena memberikan legitimasi struktural di mata guru. Ketua Pacman menyatakan bahwa kegiatan sosial lebih mudah diterima pihak madrasah ketika dilakukan bersama OSIS: “Kalau Pacman jalan sendiri, guru mikirnya nanti ribut lagi. Tapi kalau bareng OSIS, guru jadi lebih percaya.” (R, 03/10/2025). Pandangan ini ditegaskan oleh koordinator lapangan: “Guru itu lebih tenang kalau kita bareng OSIS, soalnya OSIS dianggap resmi.” (A, 03/10/2025). Selain aspek formal, OSIS dipilih karena bersifat terbuka dan menerima perubahan positif Pacman; sebagaimana disebutkan: “OSIS itu gampang diajak kerja sama... mereka lihat Pacman sekarang lebih tertib.” (R, 03/10/2025). Dengan demikian, kegiatan sosial Ramadan bukan hanya aksi filantropi, tetapi juga ruang strategis untuk menguatkan citra baru Pacman melalui kolaborasi dengan organisasi resmi madrasah.

### **Meramaikan Pekan Olahraga Madrasah (POM)**

Partisipasi Pacman dalam kegiatan resmi madrasah seperti Pekan Olahraga Madrasah (POM) menjadi indikator penting perubahan relasi antara komunitas suporter dan pihak madrasah. Keterlibatan Pacman dalam POM menjadi bukti meningkatnya kepercayaan guru terhadap komunitas ini. Koordinator lapangan menjelaskan perubahan tersebut: “Ada POM, guru malah minta Pacman yang meriahkan. Itu bikin aku ngerasa dihargai.” (A, 13/09/2025). Humas juga menegaskan pergeseran relasi: “Guru bilang, ‘ayo Pacman yang maju’. Sekarang guru malah bantu ngawasi, bukan negur.” (J, 13/09/2025). Kedua kutipan ini menunjukkan bahwa Pacman kini diposisikan bukan sebagai sumber keributan, tetapi sebagai penggerak suasana kegiatan resmi madrasah.

Dokumentasi POM memperlihatkan anggota Pacman memimpin dukungan dengan tertib sambil mengibarkan bendera komunitas di arena madrasah, menandakan adanya legitimasi simbolik dari pihak guru. Partisipasi ini menjadi strategi penting bagi Pacman untuk menunjukkan profesionalisme dukungan, sekaligus memperkuat citra baru mereka sebagai komunitas yang dipercaya, terorganisir, dan berkontribusi positif dalam kegiatan madrasah.

### **Menggunakan Media Sosial sebagai Branding Komunitas**

Pacman memanfaatkan Instagram dan TikTok sebagai ruang branding untuk menampilkan citra baru yang tertib,

kreatif, dan beretika. Pengurus menjelaskan bahwa akun resmi Pacman berfungsi sebagai kanal publikasi kegiatan: “Kadang sebar brosur, juga upload di IG dan TikTok.” (A, 13/09/2025). Divisi kreatif menambahkan bahwa konten yang diproduksi meliputi highlight pertandingan, dokumentasi yel, dan behind the scene latihan: “Kita yang pegang IG sama TikTok Pacman. Mulai highlight pertandingan, dokumentasi yel, behind the scene.” (Ar, 03/10/2025).

Media sosial juga menjadi sarana persuasif untuk mengubah persepsi guru. Humas menjelaskan: “Aku tunjukkan postingan IG/TikTok Pacman... Guru yang awalnya sinis malah bilang, ‘olah ternyata bisa bagus ya’.” (J, 03/10/2025). Respons positif ini diperkuat oleh keterlibatan simbolik dari guru muda yang mengomentari dan membagikan unggahan Pacman: “Guru muda repost *story* kita... bilangnya keren, tertib banget sekarang.” (Ar, 13/09/2025).

Dari sisi dokumentasi, analisis unggahan akun IG dan Tiktok resmi @forzapacman\_ menunjukkan paparan visual yang konsisten mengenai kegiatan seperti dukungan tribun, latihan yel, kolaborasi sosial, hingga publikasi merchandise. Tampilan highlight pertandingan, poster kegiatan, serta video latihan memperkuat citra Pacman sebagai komunitas yang terorganisir dan aktif. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana arsip digital, tetapi juga alat legitimasi publik yang menegaskan transformasi positif Pacman di mata guru, siswa, dan komunitas madrasah yang lebih luas.

### **Memproduksi Merchandise sebagai Branding Komunitas**

Produksi *merchandise* menjadi strategi branding Pacman untuk menegaskan identitas baru sebagai komunitas suporter yang rapi dan terorganisir. Ketua komunitas menegaskan motivasinya: “Kita pengen bikin atribut resmi biar kelihatan rapi dan punya identitas sendiri.” (R, 06/10/2025). Divisi kreatif menekankan fungsi simboliknya: “*Tulisan ‘Proud and Consistent Support Mansda’* itu pesan utama kita.” (Ar, 06/10/2025).

Proses produksi dijalankan melalui sistem pemesanan *pre-order* yang dianggap lebih tertib dan efisien. Hal ini dijelaskan oleh bagian perlengkapan: “Yang pesan lewat DM, terus produksi sesuai jumlah pesanan.” (At, 06/10/2025). Penjualan mencapai 120 paket, melampaui target awal dan bahkan diminati alumni maupun siswa nonanggota. Respons guru yang menilai perubahan Pacman secara positif turut memperkuat legitimasi strategi ini: “Guru-guru bilang Pacman sekarang beda, lebih positif.” (R, 06/10/2025).

Sebagai penguat, dokumentasi pada akun resmi Instagram Pacman memperlihatkan poster *pre-order*, foto

produk, dan publikasi pembagian merchandise yang dikelola secara profesional. Dengan demikian, merchandise berfungsi bukan hanya sebagai atribut, tetapi juga sebagai alat representasi citra baru Pacman yang tertib, kreatif, dan solid.

### **Mengejar Prestasi Best Supporter sebagai Legitimasi**

Pacman memosisikan prestasi eksternal sebagai modal simbolik untuk memperkuat citra mereka di mata madrasah. Ketua komunitas menegaskan tujuan strategis ini: “Kita berusaha supaya bisa dapat penghargaan. itu bisa bikin nama Pacman dipandang positif di sekolah.” (R, 13/09/2025). Dalam kesempatan lain ia menambahkan bahwa penghargaan seperti *Best Supporter* juga penting untuk menjaga eksistensi lintas angkatan: “Biar nggak dianggap jelek dan supaya kelihatan kalau Pacman masih ada dan eksis.” (R, 13/09/2025). Sikap ini menunjukkan bahwa Pacman melihat prestasi sebagai bentuk legitimasi sosial sekaligus mekanisme perbaikan reputasi internal.

Temuan wawancara tersebut diperkuat melalui observasi pada Formasda Cup 2025 (12 Oktober 2025). Selama pertandingan, Pacman tampil tertib, mengikuti aba-aba korlap, tidak terpancing provokasi, dan menggunakan yel-yel positif tanpa kata kasar. Koreografi dilakukan serempak, anggota saling mengingatkan ketika ada perilaku berlebihan, dan dukungan berlangsung dalam batas etika yang pantas. Konsistensi kedisiplinan ini membuat Pacman menerima penghargaan *Best Supporter* meski tim futsal MAN Sidoarjo tidak mencapai final. Penghargaan ini menjadi validasi langsung dari pihak eksternal bahwa transformasi kultur dukungan Pacman berjalan nyata.

Bukti dokumentasi semakin menguatkan hasil observasi. Postingan di akun instagram @forzapacman\_ memperlihatkan dua anggota Pacman menerima piagam *Best Supporter* di panggung Formasda Cup dengan atribut komunitas. Akun Instagram Pacman juga mempublikasikan poster turnamen bertuliskan “*Best Supporter*” serta potret dukungan tribun yang rapi dan terarah. Dokumentasi ini sekaligus menjadi sarana *branding* bahwa prestasi tersebut nyata dan diakui publik. Setelah piagam dikirim pembina kepada Waka Kesiswaan, pihak madrasah memberi respons positif “Beliau senang, soalnya lihat Pacman bisa prestasi, tapi sikapnya tetap kaku” (R, 28/11/2025). Dengan demikian, prestasi *best supporter* berfungsi sebagai legitimasi publik yang memperkuat citra Pacman sebagai komunitas suporter yang tertib, etis, dan kompeten walaupun hasilnya belum menghilangkan stigma secara keseluruhan.

### **Transformasi Solidaritas Pacman New Generation**

Transformasi Pacman menuju Pacman *New Generation* menunjukkan dinamika perubahan solidaritas sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim. Pada tahap awal, ikatan anggota Pacman lebih mencerminkan Solidaritas Mekanik, yaitu keterhubungan yang dibangun atas dasar kesamaan identitas sebagai supporter dan pengalaman kolektif dalam mendukung tim madrasah. Namun, munculnya stereotip negatif dari guru memicu terbentuknya kesadaran kolektif bahwa perilaku individu berdampak langsung pada reputasi kelompok. Kesadaran ini diformalisasi sejak Pacman dikelola oleh angkatan 47-48 pada tahun 2024 melalui komitmen “Pacman *New Generation*” sebagai strategi yang efektif untuk menata ulang moralitas, etika, dan kedisiplinan komunitas.

Pergeseran tersebut menandai transisi dari Solidaritas Mekanik menuju Solidaritas Organik, di mana kohesi kelompok terbentuk melalui diferensiasi fungsi dan pembagian tugas yang saling bergantung. Durkheim menegaskan bahwa solidaritas organik muncul ketika sebuah kelompok memiliki struktur peran yang jelas dan interdependen sebagai dasar keteraturan sosial (Durkheim dan Lukes, 2014). Dalam konteks Pacman, bentuk solidaritas ini tampak melalui penguatan struktur internal seperti peran koordinator lapangan yang mengatur teknis dukungan, ketua yang menjaga stabilitas kelompok, serta anggota yang mengikuti pola instruksi pimpinan komunitas.

Konfigurasi peran yang semakin terorganisasi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan konsekuensi logis dari komitmen moral Pacman *New Generation* yang menuntut tata perilaku lebih teratur. Di titik inilah transformasi Pacman selaras dengan pemaknaan kontemporer solidaritas organik, yang menekankan koordinasi, kedisiplinan, dan interdependensi sebagai syarat kohesi komunitas modern (Mulyani dan Hanani, 2023). Dengan demikian, Pacman *New Generation* tidak hanya menjadi slogan perubahan, tetapi menjadi bukti bahwa komunitas supporter pelajar dapat mengalami evolusi moral dan struktural sebagaimana dirumuskan Durkheim.



Gambar 1 Alur Transformasi Solidaritas Pacman **Negosiasi Pencitraan Pacman di Lingkungan Madrasah**

Strategi Pacman *New Generation* dalam memulihkan reputasi komunitas dapat dibaca melalui prinsip-prinsip

umum teori pencitraan, yang menjelaskan bagaimana sebuah entitas merespons stereotip atau tuduhan negatif melalui tindakan komunikatif maupun tindakan nyata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pacman cenderung menempuh tiga jalur besar: perbaikan perilaku (*corrective action*) dan penguatan citra positif (*reducing offensiveness*), serta mengalihkan tanggung jawab (*Evasion of Responsibility*) sementara strategi penyangkalan (*denial*) maupun permohonan maaf total (*mortification*) tidak muncul sama sekali. Kategorisasi temuan tersebut terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1 Kategorisasi strategi berdasar teori Pencitraan

No	Bentuk Strategi	Kategori Strategi Benoit
<b>A. Strategi Individu Anggota</b>		
1	Mengubah kebiasaan ramai menjadi tertib di kelas	<i>Corrective Action</i>
2	Menggunakan komunikasi rapi dan terstruktur dengan guru	<i>Corrective Action</i>
3	Menjadi teladan bagi anggota lain	<i>Corrective Action</i>
<b>B. Strategi Kolektif Komunitas</b>		
1	Kegiatan Sosial Ramadan	<i>Bolstering (Reducing Offensiveness)</i>
2	Meramaikan POM	<i>Bolstering (Reducing Offensiveness)</i>
3	Branding TikTok/Instagram	<i>Bolstering (Reducing Offensiveness)</i>
4	Produksi <i>merchandise</i>	<i>Bolstering (Reducing Offensiveness)</i>
5	Mengejar prestasi <i>Best supporter</i>	<i>Compensation (Reducing Offensiveness)</i>
6	<i>Briefing</i> sebelum pertandingan	<i>Corrective Action</i>
7	Menegur/mengeluarkan anggota yang rusuh	<i>Corrective Action</i>
8	<i>No joget norak</i> di tribun	<i>Corrective Action</i>
9	Yel-yel tanpa kata kasar	<i>Corrective Action</i>
10	Memindahkan tempat dan waktu latihan	<i>Corrective Action</i>
11	Izin atas nama supporter wajib futsal	<i>Evasion of Responsibility</i>
12	Mengajak guru nonton bareng	<i>Evasion of Responsibility</i>

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat dominasi *corrective action* dalam kasus Pacman tampak dari konsistensi perubahan perilaku baik di level individu maupun kelembagaan. Perubahan ini muncul karena stigma yang dilekatkan guru bersumber dari pengalaman langsung: keributan kelas, pelanggaran aturan, yel-yel kasar, hingga gestur yang dianggap mengganggu. Pacman mengubah akar perilaku tersebut melalui ketertiban individu, strategi komunikasi yang lebih sopan, pembatasan gestur seperti joget norak, penataan latihan agar tidak mengganggu kelas, serta sanksi internal yang lebih tegas. Transformasi ini bukan retorika, tetapi perubahan konkret yang dapat diamati guru sehingga berfungsi sebagai argumen moral bahwa mereka layak dilihat sebagai komunitas yang berubah.

Al Barka (2023) menemukan bahwa komunitas Bokalau merestorasi citra melalui AD/ART baru, kode etik, dan penguatan disiplin internal. Pacman mirip dalam hal menata regulasi, tetapi berbeda secara fundamental. Perubahan mereka tidak dimotori dokumen kelembagaan, melainkan lahir dari pengalaman malu di depan guru dan tekanan moral lingkungan madrasah (Al Barka, 2023). Sementara itu, studi Nazri dan Tutiasari (2022) pasca Tragedi Kanjuruhan menunjukkan *corrective action* suporter muncul sebagai respon terhadap tekanan opini publik berskala nasional. Perbedaannya, Pacman menghadapi stigma mikro, yaitu evaluasi sehari-hari dari guru, sehingga strategi mereka bersifat interpersonal, situasional, dan langsung mengubah pola perilaku yang teramati pada ruang kelas maupun tribun (Nazri dan Tutiasari, 2025). Dengan kata lain, *corrective action* pada Pacman bersifat mikro-sosiologis, berakar pada relasi tatap muka dan kontrol sosial madrasah, bukan pada regulasi organisasi atau tekanan publik luas. Perbedaan konteks inilah yang membuat strategi Pacman lebih terikat pada hubungan emosional dengan guru dan institusi madrasah dibandingkan komunitas suporter lain.

Strategi pencitraan lain yang dilakukan oleh Paxman adalah *Reducing offensiveness* pada Pacman tampak melalui kegiatan positif yang diproduksi secara konsisten melalui aksi sosial Ramadan, keterlibatan di Pekan Olahraga Madrasah, produksi *merchandise*, serta *branding* melalui TikTok dan Instagram. Semua aktivitas tersebut berfungsi menggeser fokus persepsi guru dari masa lalu Pacman yang dianggap bising menuju identitas baru yang lebih kreatif, terorganisir, dan etis. Termasuk di dalamnya strategi kompensatoris melalui pencapaian *Best supporter*, yang menjadi bukti eksternal bahwa Pacman bukan lagi komunitas yang identik dengan kekacauan.

Studi Nazri dan Tutiasari (2022) menemukan bahwa suporter melakukan kegiatan sosial sebagai strategi yang paling ampuh menenggelamkan stigma pasca insiden.

Kesamaannya adalah keduanya menggunakan narasi alternatif untuk menetralkan citra buruk. Namun bedanya, suporter dalam penelitian tersebut bekerja pada konteks publik yang luas, sedangkan Pacman bekerja dalam ruang sangat terbatas mata guru, lingkungan kelas, dan dokumentasi internal madrasah (Nazri dan Tutiasari, 2025).

Studi Fitriani dkk. (2018) menunjukkan bahwa kegiatan sosial siswa mampu mengubah persepsi guru terhadap kelompok berisiko. Pacman memiliki kesamaan dalam mekanismenya, tetapi berbeda secara operasional. Kegiatan mereka tidak dirancang oleh madrasah untuk meningkatkan citra siswa, melainkan murni inisiatif komunitas suporter sendiri (Fitriani *et al.*, 2018). Dengan demikian, Pacman tidak hanya mengurangi ofensivitas, tetapi juga mengklaim ruang representasi sosial melalui tindakan kreatif yang mereka produksi dan dokumentasikan sendiri. Dengan memproduksi dokumentasi dan mengelola narasi visual, Pacman menunjukkan bahwa *reducing offensiveness* bukan hanya menambah sisi positif, tetapi merebut kendali atas apa yang terlihat tentang mereka.

Temuan menunjukkan bahwa Pacman juga menggunakan pola *evasion of responsibility* untuk menegosiasikan ulang tanggung jawab atas tindakan yang berpotensi dianggap melanggar disiplin. Melalui mekanisme izin atasnama suporter wajib, ketidakhadiran dari kelas dibingkai bukan sebagai inisiatif pribadi, tetapi sebagai tugas resmi mendukung tim futsal madrasah. Dispensasi formal yang diajukan tim futsal berfungsi memindahkan tanggung jawab dari individu menuju institusi, sehingga tindakan yang secara aturan merupakan pelanggaran berubah maknanya menjadi partisipasi legal. Dengan cara ini, Pacman tidak menyangkal tindakannya, tetapi mengubah konteksnya agar selaras dengan kepentingan madrasah.

Selain itu, pendekatan persuasif berupa mengajak guru menonton langsung di tribun memperkuat strategi ini. Kehadiran guru menggeser hubungan hierarkis menjadi interaksi yang lebih setara dan memungkinkan pembuktian langsung bahwa dukungan Pacman berlangsung secara tertib. Dengan demikian, relasi personal yang dibangun berperan sebagai legitimasi moral atas aktivitas mereka, sehingga guru melihat tindakan keluar kelas atau kebisingan tribun bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari kontribusi positif bagi madrasah.

Jika dibandingkan penelitian Syahrul Ramadhan (2020), yang menunjukkan bahwa pengelolaan suporter pelajar sepenuhnya dikendalikan pihak sekolah (*top-down*), temuan ini justru mengungkap inisiatif *bottom-up*. Pacman tidak menunggu arahan, tetapi secara aktif memanfaatkan celah birokrasi untuk melindungi

komunitasnya. Berbeda pula dari Fitriani dkk. (2018) yang menempatkan siswa sebagai pihak yang dipengaruhi iklim madrasah, Pacman justru membentuk iklim tersebut melalui kedekatan relasional dengan guru. Di sinilah letak pembeda penelitian ini *evasion of responsibility* pada Pacman bukan tindakan defensif, tetapi strategi komunikatif yang kreatif untuk mengamankan legitimasi komunitas di bawah otoritas madrasah (Fitriani *et al.*, 2018).

### **Absennya Strategi *Denial* dan *Mortification*: Diam yang dibatasi Kuasa dan Pilihan Strategi yang Lebih Aman**

Tidak ditemukan penggunaan strategi *denial* maupun *mortification* dalam praktik Pacman, dan absennya dua strategi ini bukanlah kebetulan metodologis, melainkan konsekuensi logis dari posisi siswa dalam struktur kekuasaan madrasah. Strategi *denial* tidak digunakan karena risiko sosialnya sangat tinggi. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki otoritas penilaian, pengawasan, dan disiplin. Jika anggota Pacman membantah stereotip negatif dengan menyatakan kami tidak gaduh atau kami tidak melakukan pelanggaran, sikap tersebut mudah dipersepsikan sebagai pembangkangan. Studi Nurharmila (2022) menegaskan bahwa komunikasi siswa dibatasi oleh relasi kuasa yang timpang. Ketika otoritas berada di tangan guru, ruang bagi siswa untuk melakukan penyangkalan hampir tidak tersedia tanpa memunculkan ancaman sanksi. Karena itu, Pacman memilih jalur yang lebih aman: menerima persepsi negatif tanpa resistensi verbal, dan membalasnya dengan perubahan perilaku nyata (Nurharmila *et al.*, 2022).

Absennya *mortification* juga memiliki alasan serupa. Meskipun anggota Pacman menjaga kesopanan dalam komunikasi, mereka tidak memilih strategi memohon maaf secara eksplisit sebagai pendekatan utama. Secara sosial, permintaan maaf berulang dapat menempatkan komunitas pada posisi inferior dan mengancam harga diri kelompok remaja. Mereka menyadari bahwa permintaan maaf tidak cukup untuk mengubah label siswa nakal yang terlanjur melekat. Oleh sebab itu, Pacman mengganti *mortification* dengan pembuktian performatif dengan menampilkan ketertiban di tribun, disiplin dalam latihan, dan prestasi seperti gelar *Best supporter*. Dalam pandangan mereka, prestasi dan perubahan perilaku lebih efektif daripada permintaan maaf literal untuk menghapus stigma lama.

Temuan ini memperlihatkan batas relevansi teori pencitraan ketika diterapkan pada konteks madrasah. Benoit merumuskan strategi pencitraan dengan asumsi bahwa pihak yang dicap bersalah memiliki posisi tawar

yang relatif setara seperti politisi, organisasi, atau perusahaan. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa siswa beroperasi dalam arena dengan relasi kuasa yang timpang. Sebagian strategi, seperti *denial* dan *mortification*, praktis tidak dapat digunakan karena berpotensi menimbulkan konsekuensi akademik, bukan sekadar reputasional. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam konteks pendidikan, strategi pencitraan harus dibaca bersama dinamika kuasa institusional, di mana pilihan komunikasi siswa dibatasi oleh risiko ketidakpatuhan terhadap otoritas madrasah (Nurharmila *et al.*, 2022). Temuan ini sekaligus mengisi celah literatur yang belum banyak mengkaji bagaimana relasi guru–siswa memengaruhi pilihan strategi pencitraan dalam komunitas suporter pelajar.

### **Respons Guru : Apresiasi, Kontrol Institusional, dan Batas Negosiasi**

Respons guru terhadap perubahan Pacman memperlihatkan dua arus besar yang mencerminkan posisi dan kepentingan yang berbeda dalam struktur madrasah. Guru pembina dan guru-guru muda pada umumnya menyampaikan apresiasi langsung terhadap perubahan perilaku Pacman, mulai dari koordinasi korlap yang lebih tertib, penerapan sanksi internal, hingga pola dukungan yang rapi tanpa kata-kata kasar. Mereka menilai bahwa perubahan tersebut membuat suasana kelas dan lingkungan madrasah menjadi lebih kondusif. Pola ini selaras dengan studi Dhaliwal (2013), yang menegaskan bahwa guru cenderung memberikan respons positif terhadap perilaku siswa ketika perubahan itu konsisten dan menurunkan kekhawatiran terhadap potensi gangguan. Dalam konteks Pacman, perubahan perilaku yang terlihat di tribun dan kelas dianggap cukup signifikan untuk mendorong apresiasi dari guru yang berinteraksi langsung dengan mereka sehari-hari (Dhaliwal, 2013).

Namun, apresiasi ini tidak sepenuhnya paralel dengan respons dari figur struktural seperti Wakil Kepala Kesiswaan. Bu Lilik memang mengakui capaian Pacman seperti gelar *Best supporter*, tetapi tetap menegaskan batas disiplin madrasah dan tidak serta-merta melonggarkan kontrol institusional. Sikap formal dan berhati-hati ini mencerminkan logika birokrasi pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam buku Dulkhiah & Sarbini (2020), pejabat struktural cenderung mempertahankan otoritas dan batas normatif meskipun perubahan perilaku siswa diakui (Dulkhiah dan Sarbini, 2020). Temuan penelitian ini juga sejalan dengan studi Chen (2021) yang menunjukkan bahwa guru pada posisi struktural akan tetap menegakkan mekanisme kontrol dan pemantauan, terutama ketika berhadapan dengan kelompok besar yang berpotensi mengubah dinamika madrasah. Dalam konteks Pacman,

perubahan mereka diterima, namun tetap ditempatkan dalam kerangka pengawasan yang ketat (Chen, 2021).

Perbedaan respons ini menegaskan dinamika penting keberhasilan Pacman mengubah citra tidak sepenuhnya berada di tangan mereka, tetapi dinegosiasikan ulang dalam relasi kuasa yang tidak seimbang antara siswa dan otoritas madrasah. Guru muda memberi legitimasi emosional, sedangkan pejabat struktural memberi legitimasi institusional yang bersyarat. Analisis ini memperkaya penelitian Dhaliwal (2013), Dulkiah & Sarbini (2020), dan Chen (2021) dengan memperlihatkan bahwa respons madrasah terhadap perubahan citra siswa tidak hanya ditentukan oleh perilaku siswa, tetapi juga oleh posisi struktural guru dalam organisasi pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pencitraan siswa hanya dapat sepenuhnya efektif bila selaras dengan logika institusi yang mengatur hubungan kuasa dalam madrasah.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Pacman Mansda berhasil membangun citra baru sebagai *Pacman New Generation* melalui transformasi perilaku individu dan praktik kolektif yang lebih tertib, terstruktur, dan bertanggung jawab. Perubahan ini merupakan respons terhadap stereotip negatif guru, sekaligus mencerminkan pergeseran solidaritas dari sifat mekanik menuju organik, dengan pembagian peran dan kontrol sosial internal yang lebih jelas. Dalam kerangka teori pencitraan, Pacman hanya mengaktualisasikan tiga strategi yang dikemukakan Benoit, yaitu *Corrective Action* (tindakan korektif), *Reducing Offensiveness* (mengurangi kesan negatif), dan *Evasion of Responsibility* (penghindaran tanggung jawab). Ketiganya diwujudkan melalui perubahan perilaku di kelas, penataan aktivitas dukungan di tribun, publikasi positif, kegiatan sosial, serta siasat perizinan yang lebih adaptif. Sebaliknya, strategi *Denial* (penyangkalan) dan *Mortification* (permohonan maaf penuh) tidak ditemukan karena Pacman memilih tidak menyangkal tuduhan maupun menyampaikan permohonan maaf secara formal, melainkan membuktikan perubahan melalui konsistensi tindakan nyata. Temuan ini menegaskan bahwa pemulihan citra suporter pelajar tidak bergantung pada retorika, melainkan pada kontinuitas perilaku yang dapat diamati oleh lingkungan madrasah. Meskipun persepsi guru mulai membaik, stereotip lama belum sepenuhnya hilang, sehingga konsistensi praktik positif tetap menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan restorasi citra Pacman.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian, proses perbaikan citra Pacman Mansda memerlukan konsistensi perilaku dan

dukungan dari lingkungan madrasah agar perubahan yang telah terjadi dapat bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, komunitas Pacman perlu terus memperkuat praktik perbaikan citra yang telah dilakukan. yang sudah berjalan efektif, termasuk menjaga kedisiplinan, menghindari pelanggaran tata tertib, serta menunjukkan sikap sopan dan bertanggung jawab dalam setiap kegiatan. Penyusunan kode etik internal dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan arah perubahan tetap terjaga. Di sisi lain, guru, pembina, dan pihak kesiswaan perlu mengembangkan pendekatan yang lebih dialogis, objektif, humanis, dan terbuka dalam merespons perubahan yang dilakukan Pacman. Pemberian ruang pembinaan yang edukatif dan pelibatan mereka dalam kegiatan resmi madrasah dapat membantu mengikis stereotip yang masih ada serta memperkuat relasi kepercayaan antara siswa dan institusi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah lebih jauh respons berbagai pihak di lingkungan madrasah guna mengukur sejauh mana strategi pencitraan Pacman berdampak pada persepsi guru, siswa nonanggota, maupun tenaga kependidikan. Kajian lanjutan juga dapat melibatkan pendekatan kuantitatif atau perspektif multistakeholder agar pemahaman mengenai dinamika pencitraan komunitas suporter pelajar menjadi lebih komprehensif sehingga respons dari berbagai pihak terhadap Pacman dapat terukur.

### Ucapan Terima Kasih

Terimakasih diucapkan kepada teman-teman Pacman yang telah berkenan menjadi informan penelitian. Tanpa kalian, artikel ini tidak akan dapat diterbitkan. Tetap konsisten berbuat baik mendukung MAN Sidoarjo apapun tantangannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Athi, M. dan Khazanah, U. (2023) “Pengaruh citra diri dan konformitas teman sebaya terhadap self esteem SMA Walisongo Semarang.”
- Aulia, D. (2025) “Semangat Suporter Timnas Indonesia: Wujud Nasionalisme Di Arena Sepak Bola Dan Pengaruh Di Kancah Internasional,” *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), hal. 157–169.
- Al Barka, A.Z. (2023) “Upaya Bonek Merestorasi Stigma Negatif.” Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Benoit, W.L. (2015) *Accounts, Excuses, and Apologies, Second Edition: Image Repair Theory and Research*. State University of New York Press (EBSCO ebook academic collection). Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=t1TVBAA-AQBAJ>.
- Chen, S. (2021) “Teachers’ Perceptions of Teacher – Child Relationships, Student Behavior, and Classroom Management,” *Journal of*

- Educational Research & Practice*, 11(1), hal. 153–167. Tersedia pada: <https://doi.org/10.5590/JERAP.2020.11.1.11>.
- Dhaliwal, M. (2013) “Teacher Perceptions and Management of Challenging Student Behaviours in Primary School Classrooms.”
- Djuyandi, Y., Siregar, M.M. dan Muradi, M. (2021) “Peran Suporter Sepakbola Sebagai Kelompok Penekan,” *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, hal. 1–14.
- Dulkiah, M. dan Sarbini, S. (2020) “Sosiologi pendidikan.” LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Durkheim, E. dan Lukes, S. (2014) *The Division of Labor in Society*. Free Press. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=ocyDAAA AQBAJ>.
- Fitriani, A.P. *et al.* (2018) “Kohesivitas Kelompok dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Agresi.”
- Gabriella, F. dan Halim, A. (2024) “Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap minat belajar siswa di sekolah dasar,” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 9(1), hal. 44–46.
- Huberman, M. dan Miles, M.B. (2002) *The qualitative researcher’s companion*. sage.
- Mulyani, D.S. dan Hanani, S. (2023) “Dinamika Solidaritas Mekanis Dan Solidaritas Organik Dalam Manajemen Pendidikan: Perspektif Durkheimian,” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 7(2), hal. 65–83.
- Naila, S., Pratama, A.R. dan Yasin, M. (2024) “Analisis Sekolah sebagai Sistem Sosial dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Guru dan Murid,” *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 2(3), hal. 217–228.
- Nazri, K. dan Tutiasri, R.P. (2022) “Upaya Perbaikan Citra Bonek Pasca Tragedi Kanjuruhan: Analisis Strategi Komunikasi Kelompok,” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), hal. 1483–1490.
- Nazri, K. dan Tutiasri, R.P. (2025) “Upaya Perbaikan Citra Bonek Pasca Tragedi Kanjuruhan: Analisis Strategi Komunikasi Kelompok,” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(2), hal. 458–464.
- Nidhomuddin, A. dan Suryandari, N. (2021) “Pemersatu Lamongan: Analisis Identitas Kultural Suporter Sepakbola Persela,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), hal. 145–158.
- Nurharmila, N. *et al.* (2022) “Kekuasaan dan Budaya Organisasi dalam Konteks Komunikasi Organisasi,” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 8(2), hal. 104–114.
- Qudsi, Y.H., Hamdi, S. dan Syuhada, K. (2023) “Fenomena Kebangkitan Suporter PS Mataram di Kota Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat,” in *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, hal. 71–83.
- Saputra, R. *et al.* (2025) “Persepsi Peserta Didik Terhadap Sikap Diskriminatif Guru di SMP Negeri 4 Sengkang Kabupaten Wajo,” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 17(1), hal. 223–230.
- Setiawan, B. (2024) “Mengatasi Stigma Negatif Terhadap Mata Pelajaran Pjok: Kajian Tentang Praktik Profesional Guru Dan Kualitas Pembelajaran Guru Pjok,” *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(10), hal. 23.
- Setyowati, R.R.N., Yani, M.T. dan Bayu, R.N. (2023) “Managing Violent Behavior : a Case Study on the Bonek Football Club Supporters in Indonesia,” *International Review of Sociology—Revue Internationale De Sociologie* [Preprint]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1080/03906701.2023.224417>.
- Sugiyono (2023) *Buku Metode Penelitian Pendidikan. Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Taufik, R.R. dan Firmansyah, F. (2024) “Perilaku Komunikasi Suporter Viking Persib Club dalam Memberikan Dukungan Kepada Persib Bandung,” *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 3(1), hal. 32–37.
- Wahyudhi, A.S.B.S.E., Nasrullah, A. dan Nugroho, S. (2023) “Sisi Positif Suporter Sepakbola Sebagai Konsumen Olahraga,” *Sporta Sainitika*, 8(2), hal. 142–151.
- Wijayanti, R. dan Apriyadi, D.W. (2023) “Dinamika organisasi pada komunitas suporter bola persik mania: Studi Komparasi Komunitas Cyberxtreme dan Militan,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(1), hal. 39–53.
- Yin, R.K. (2017) *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=6DwmDw AAQBAJ>.
- Yulianti, F. (2023) “Analisis Framing Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan Dalam Implementasi Jurnalisme Profetik Pada Media Online Tempo.co dan RMOL. id (Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki).” IAINU Kebumen.